

PENERAPAN EVALUASI FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTS MUHAMMADIYAH 3 MASARAN

Iffah Rizqi Chairunnisa', Fatimah, Inaya Putri Mahanani, Fitria Rahima, Nurul Latifatul Inayati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000230101@student.ums.ac.id, g000230057@student.ums.ac.id,
g000230085@student.ums.ac.id, g000230086@student.ums.ac.id, nll22@ums.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini membahas penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Asesmen formatif digunakan sebagai proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan membantu guru memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara bersama guru Fikih serta penelaahan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap, dimulai dari memilah informasi yang relevan, menyajikannya secara sistematis, hingga menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif telah diterapkan secara menyatu dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi bagian dari proses belajar yang berlangsung di kelas. Guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, namun juga memperhatikan proses, sikap, dan keterampilan peserta didik. Berbagai metode digunakan, seperti penilaian praktik, diskusi kelompok, dan tugas observasi. Melalui kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik, asesmen formatif membantu peserta didik memahami materi Fikih sekaligus mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran Fikih secara berkelanjutan.

Kata kunci: asesmen formatif, pembelajaran fikih, evaluasi pembelajaran

Abstract

This study discusses the implementation of formative assessment in Fiqh learning at MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Formative assessment is used as a learning process to determine students' learning progress and help teachers improve learning continuously. This study uses a qualitative approach with research data obtained through interviews with Islamic Jurisprudence teachers and a review of the Lesson Implementation Plan (RPP) documents used in the teaching and learning process. The collected data are then analyzed in stages, starting from sorting relevant information, presenting it systematically, and drawing conclusions. The results show that formative assessment has been implemented integrally in learning activities and has become part of the learning process that takes place in the classroom. Teachers not only assess student learning outcomes but also pay attention to the process, attitudes,

Article HistoryReceived: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026Plagiarism Checker No
234Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

and skills of students. Various methods are used, such as practical assessment, group discussions, and observation tasks. Through reflection activities and providing feedback, formative assessment helps students understand Fiqh material while connecting it to daily life practices. Therefore, formative assessment plays an important role in enhancing student engagement and improving the quality of Fiqh learning on a sustainable basis.

Keywords: *formative assessment, Fiqh learning, learning evaluation*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses dimana terdapat interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dimana setiap unsur memiliki peranan yang penting untuk mencapai suatu tujuan belajar. Pembelajaran tidak serta merta dilakukan tanpa tujuan yang jelas, melainkan di dalamnya terdapat aktivitas inti berupa kegiatan belajar. Winkel mendefinisikan belajar sebagai kognisi yang terjadi melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang akan menciptakan suatu perubahan pada dirinya, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Festiawan, 2020). Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memahami sebaik-baiknya proses belajar, mampu memahami lingkungan, mampu memahami materi serta karakteristik peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi menurut Arikunto adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengukur tingkat kesuksesan suatu program pendidikan (Aly & Inayati, 2019). Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan proses atau langkah terakhir setelah dilakukannya sebuah pengukuran dan penilaian. Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan guna memperbaiki kegiatan yang sedang, akan atau sudah dilakukan (Febriana, 2023). Setelah melakukan evaluasi, guru bisa mengetahui kendala atau bagian mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi juga sering disebut sebagai penilaian atau *asesmen*.

Dalam praktik pembelajaran, evaluasi sering kali masih dipahami sebagai kegiatan untuk menentukan nilai akhir peserta didik. Evaluasi lebih banyak dilakukan setelah pembelajaran selesai, sehingga guru kurang memperoleh gambaran mengenai proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan kesulitan belajar peserta didik tidak selalu teridentifikasi sejak awal, dan perbaikan pembelajaran sering kali baru dilakukan setelah hasil belajar diperoleh. Padahal, evaluasi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif (Kemendikdasmen, 2021). Evaluasi formatif merupakan asesmen atau penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir dari pokok bahasan atau materi tertentu dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesuksesan pembelajaran yang telah dirancang. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir suatu fase pembelajaran dan digunakan untuk mengukur ketercapaian peserta didik terhadap Capaian Pembelajaran yang ditentukan (Taqiyuddin et al., 2024). Semua mata pelajaran sebaiknya memperhatikan kedua jenis evaluasi tersebut, termasuk dalam pembelajaran Fiqih. Guru harus menguasai teknik evaluasi tersebut.

Evaluasi formatif memiliki peran penting karena dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi formatif, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan serta bagian pembelajaran yang

masih memerlukan perbaikan. Namun, dalam pelaksanaannya, evaluasi formatif belum selalu diterapkan secara optimal. Sebagian guru masih memaknainya sebatas pemberian tugas atau tes tanpa tindak lanjut yang jelas terhadap hasil evaluasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran, guru telah menerapkan kedua evaluasi tersebut. Namun, dalam artikel ini, peneliti hanya akan menggambarkan penerapan evaluasi formatif yang dilaksanakan oleh guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Evaluasi formatif dilaksanakan dengan menggunakan metode tes lisan dan non-tes. Menurut guru, kedua metode ini cukup efektif untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan serta untuk mengidentifikasi bagian pembelajaran yang masih memiliki kekurangan. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa, sehingga selanjutnya program pembelajaran dapat diperbaiki. Dengan demikian, hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Fokus penelitian mencakup metode evaluasi yang digunakan serta cara penerapannya dalam proses pembelajaran.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pelaksanaan evaluasi formatif di MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Subjek penelitian terdiri dari guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan juga dengan memeriksa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) milik guru.

Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi serta validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Formatif

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi yang menekankan proses pembelajaran adalah asesmen formatif. Istilah formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang berarti “membentuk”. Makna ini menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar, tetapi lebih menekankan usaha untuk membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan sepanjang jalannya proses pembelajaran dengan maksud untuk memantau kemajuan belajar siswa secara terus-menerus. Menurut Arikunto (2021), asesmen formatif berfungsi untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami pelajaran yang disampaikan, sehingga guru dapat melanjutkan ke materi selanjutnya. dengan kata lain, selain bertujuan untuk menilai hasil belajar, asesmen formatif juga sebagai landasan pengambilan keputusan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Malikah et al., (2024), asesmen yang dilakukan secara terus-menerus selama proses belajar disebut asesmen formatif, yang bertujuan untuk mengamati perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini penting karena bisa membantu mengawasi kemajuan siswa selama pembelajaran dan juga membantu menemukan kekurangan pada setiap siswa yang membutuhkan perhatian lebih serta perbaikan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Elsa Kaniawati et al., (2023) melihat asesmen formatif sebagai langkah pengumpulan informasi terkait pelaksanaan pengajaran, termasuk penggunaan metode dan alat yang diterapkan oleh guru. Informasi yang diperoleh melalui asesmen formatif bisa dimanfaatkan sebagai bahan refleksi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa asesmen formatif memainkan peran krusial dalam membantu guru menilai proses pembelajaran secara terus-menerus.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa asesmen formatif digunakan sebagai bentuk penilaian yang menekankan proses pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui umpan balik dan perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, asesmen formatif memiliki fungsi penting dalam mengembangkan proses pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan terarah pada kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Penerapan Asesmen Formatif di MTs Muhammadiyah 3 Masaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam proses belajar mengajar, bukan hanya fokus pada hasil akhir saja. Guru menggunakan asesmen formatif sebagai cara untuk mengawasi perkembangan pemahaman siswa secara terus-menerus, mengetahui kesulitan mereka dalam belajar, serta memberikan masukan yang bermanfaat agar proses belajar bisa diperbaiki. Penggunaan asesmen formatif ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam RPP, di mana kegiatan penilaian direncanakan sejak awal pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan.

Asesmen formatif tidak hanya menilai aspek pengetahuan siswa, tetapi juga afektif dan keterampilannya. Guru memperhatikan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, cara berpikir mereka, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan dalam menerapkan konsep dan hukum fikih ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui asesmen formatif ini, guru bisa memahami secara lengkap bagaimana proses belajar siswa, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, metode, dan materi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Adanya formatif asesmen mendorong pembelajaran yang interaktif dan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain sebagai objek pembelajaran, tetapi siswa juga ikut berpartisipasi. Asesmen dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman, sikap, dan keterampilannya secara nyata. Dengan demikian, asesmen formatif berfungsi sebagai alat yang mendukung perbaikan pembelajaran fikih secara berkelanjutan serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran guru menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut;

a) Penilaian Praktik

Seperti yang dipaparkan oleh guru fikih saat wawancara, asesmen formatif dalam pembelajaran fikih dapat dilakukan melalui penilaian praktik. Penilaian praktik sendiri merupakan bentuk asesmen yang menilai kemampuan peserta didik secara langsung melalui tindakan nyata. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan tata cara ibadah atau penerapan hukum fikih lainnya sesuai dengan materi yang sudah dipelajari, seperti praktik wudu, salat, dan simulasi pelaksanaan ibadah tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Asyafah (2019) yang menyatakan bahwa penilaian praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari penilaian yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Penilaian praktik dipandang sebagai bagian dari pembelajaran aktif karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati ketepatan langkah-langkah pelaksanaan, urutan gerakan, serta sikap dan kesungguhan peserta

didik. Penilaian tidak hanya mengutamakan hasil yang dicapai, tetapi juga memperhatikan langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan praktik. Menurut (Marfuah & Febriza, 2019), asesmen formatif yang dilaksanakan melalui praktik memberikan peluang bagi guru untuk memberikan umpan balik secara langsung agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka secara terus menerus.

Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran, prosedur praktik, serta kriteria penilaian yang akan digunakan. Selanjutnya, peserta didik melaksanakan praktik secara individu atau kelompok kecil sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Guru melakukan observasi, memberikan bimbingan, serta umpan balik sebagai bagian dari evaluasi formatif. Kegiatan penilaian praktik kemudian diakhiri dengan refleksi dan penguatan materi. Refleksi dan umpan balik dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian praktik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, namun juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran fikih secara berkelanjutan.

b) Diskusi Kelompok

Selain praktik, evaluasi formatif juga dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelompok yang mana siswa diminta untuk berbicara tentang topik fikih yang telah mereka pelajari. Menurut Sudjana S. Djuju, diskusi kelompok melibatkan siswa berbicara tentang topik tertentu secara tatap muka dan dipimpin oleh pemimpin diskusi. Selain itu, diskusi kelompok didefinisikan sebagai pertemuan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih yang berusaha memecahkan suatu masalah di bawah bimbingan seorang pemimpin. Menurut Jacobsen Eggen, Kauchak, dan Dulaney (Romlah, 2006: 89), diskusi kelompok dapat bermanfaat untuk berbagai tujuan, seperti meningkatkan kemampuan seorang pemimpin, mengumpulkan pendapat ahli, mencapai kesepakatan kelompok, menjadi pendengar yang aktif, dan menangani dan menangani masalah yang tidak diinginkan.

Diskusi kelompok ini dianggap sebagai proses pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, menyampaikan pendapat mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep fikih. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi, tetapi mereka juga mendapatkan keterampilan untuk berbicara di depan kelompok dan berbicara dengan orang lain. Dalam pembelajaran fikih, diskusi kelompok dianggap sebagai sarana untuk mempelajari konsep, hukum, dan nilai-nilai fikih secara menyeluruh melalui diskusi dan argumen yang rasional. Peserta didik memperoleh pemahaman tentang perspektif yang berbeda dalam fikih, keterampilan bernalar berdasarkan dalil, dan rasa hormat dan toleransi melalui kegiatan ini. Dengan demikian, diskusi kelompok menjadi proses pembelajaran yang berguna karena peserta didik belajar mengaitkan teori fikih dengan masalah dunia nyata.

Guru menjelaskan tujuan pelajaran, prosedur diskusi, dan kriteria penilaian yang akan digunakan untuk memulai evaluasi formatif melalui diskusi kelompok. Guru kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang proporsional dan menyampaikan topik atau masalah fikih yang akan dibahas. Pada tahap pelaksanaan, siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dengan berperan sebagai ketua, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Setiap kelompok mempresentasikan pekerjaan mereka di depan kelas setelah diskusi selesai. Kelompok lain kemudian memberikan tanggapan. Kegiatan diakhiri dengan penguatan materi, refleksi, dan umpan balik guru sebagai bagian dari evaluasi formatif untuk meningkatkan pembelajaran fikih di pertemuan berikutnya.

c) Tugas Observasi atau Pengamatan

Selain itu, evaluasi formatif dilakukan melalui penugasan pengamatan atau observasi. Menurut Ariyanti et al. (2022), observasi adalah metode untuk pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengamati suatu aktivitas tertentu. Partisipatif, terus terang, dan tidak

terstruktur adalah tiga kategori observasi. Yusanti et al., (2022) juga mengatakan bahwa observasi adalah mengamati dan mencatat elemen-elemen yang terlihat dalam gejala subjek penelitian. Jenis penilaian yang disebut observasi menekankan keterlibatan langsung siswa dalam mengamati hal-hal, peristiwa, atau proses tertentu yang terkait dengan materi pelajaran fikih. Observasi didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis melalui pengamatan inderawi dikombinasikan dengan catatan tentang peristiwa yang terjadi di lapangan.

Metode observasi mengajarkan siswa untuk bersikap teliti, objektif, dan kritis dalam memahami praktik keagamaan sesuai dengan aturan syariat Islam. Salah satu contoh penugasan observasi dalam pembelajaran fikih adalah mengamati proses penyembelihan hewan qurban. Penugasan observasi bertujuan untuk menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini, siswa diarahkan untuk melihat secara langsung seluruh proses penyembelihan, termasuk persiapan hewan, persyaratan yang diperlukan untuk penyembelihan, penggunaan alat yang tepat, pembacaan niat dan doa, dan bagaimana hewan qurban diperlakukan setelah disembelih. Dengan demikian, siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana penerapan hukum fikih dalam ibadah qurban dilakukan dengan benar.

Kesimpulan

Hasil wawancara dengan guru fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran menunjukkan bahwa asesmen formatif telah digunakan dalam pembelajaran fikih secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan RPP. Asesmen formatif lebih menekankan pada proses pembelajaran untuk melacak kemajuan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan daripada hanya menilai hasil siswa. Asesmen formatif digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menilai penguasaan materi siswa, mengidentifikasi masalah belajar, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen formatif juga digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk mengubah pendekatan, metode, dan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka.

Asesmen formatif dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti penilaian praktik, diskusi kelompok, dan penugasan observasi. Penilaian praktik menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan hukum fikih dalam kehidupan nyata, seperti melakukan wudu, salat, dan ibadah lainnya. Diskusi kelompok melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan bernalar berdasarkan dalil. Secara keseluruhan, penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran fikih di MTs Muhammadiyah 3 Masaran sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang aktif, terlibat, dan berorientasi pada peningkatan. Siswa tidak hanya mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik, tetapi evaluasi formatif juga membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui umpan balik, refleksi, dan penguatan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aly, A., & Inayati, N. L. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)* (R. Ratlin, Ed.; 1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (R. Damayanti, Ed.; 3rd ed.). Bumi Aksara.
- Ariyanti, N., Marleni, M., & Mega, P. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1450-1455.
- Elsa Kaniawati, Meisya Edlina Mardani, Shania Nada Lestari, Ulan Nurmilah, & Usep Setiawan. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18-32. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.954>
- Febriana, R. (2023). *Evaluasi Pembelajaran* (B. S. Fatmawati, Ed.). Bumi Aksara.

- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11, 1-17.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, 1, 159-181.
- Kemendikdasmen. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen.
- Malikah, N., Rilawati Khasanah, H., Martafia Putri, I., Rahma Saniyah, I., Sabiila Faradisi, I., Azizah, atus, & Muslimah, I. (2024). Implementasi Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih di Mts Al-Mukarrom Ponorogo. 2(2). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddibMuaddib>
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Maria Magdalena Tuti Yulianti. (2020). Penerapan Metode Diskusi Kelompok (Buzz-Grup) untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 2(2), 102-110. <https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.18>
- Taqiuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936-1942.
- Yusanti, S., Nurtiani, A. T., & Oktariana, R. (2022). Pengembangan Media Pasir Kinetik dalam Menstimulasi Kemampuan Logical Thinking Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 3, 3(2).